**KAJIAN GENDER DALAM PELAYANAN KEBIDANAN**

**HUBUNGAN BIDAN, IBU DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI**

1. **PENDAHULIUAN**

Hak reproduksi adalah hak setiap orang, baik laki laki maupun perempuan untuk memutuskan mengenai jumlah anak, jarak antar anak, serta menentukan waktu dan tempat kelahiran anak. Hak reproduksi ini berdasarkan pada pengakuan akan HAM yang diakui di dunia internasional. Hak reproduksi perempuan hak yang timbul karena memiliki fungsi reproduksi yang diberikan Tuhan, sehingga hak itu harus di jamin.

Gender berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin ( Jhon M. echols dan Hassan Sadhly, 1983:256). Secara umum, pengertian dalam buku sex and gender yang ditulis oleh Hilary M.Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan misalnya : perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasioanl dan perkasa. Perubahan dari ciri-ciri sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lainnya ( Mansour Fakih 1999:8-9).

Women Studies ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Kesehatan reproduksi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan kesejahteraan fisik, mental dan social yang utuh, bukan bebas penyakit atau kecacatan. Dalam segala aspek yang berhubungan dengan system reproduksi dan fungsi serta prosesnya ( WHO,1992)/UU 36 /2009 PASAL 71 AYAT 2. Laki-laki yang dibentuk masyarakat bukan karena perbedaan biologis.

Peran gender dibentuk secara sosial, institusi social memainkan peranan penting dalam pembentukan peran gender dan hubungan (WHO 1998).

Ketidaksetaraan dalam status pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan, dan sumber daya merupakan pelanggaran pasal 48, 49 ayat (1 dan 2) UU No.39/1999 tentang Hak Asasi Manusia.Pada masa sekarang ini tanggung jawab kesehatan reproduksi wanita bukan saja berada pada istri namun melibatkan peran suami.

Capain pembelajaran yang harus dicapai mahaiswa pada bab ini adalah sebagai berikut : Mahasiswa mampu menganalisis Kajian gender dalam pelayanan kebidanan

1. **PENGERTIAN**

Defenisi Kesehatan Reproduksi adalah suatu keadaan sehat fisik, mental dan sosial budaya yang utuh ( bukan hanya bebas dari penyakit atau cacat saja ) dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (ICPD 1994).

Gender merupakan perbedaan yang nampak antara laki-laki dan perempuan apabila di nilai dari tingkah laku.Laki-laki dan perempuan ditentukan perbedaan fungsi, perbedaan tanggung jawab dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah atau diubah sesuai perubahan zaman peran dan kedudukan seseorang yang dikonstrusikan oleh masyrakat.

Peran gender adalah peran social yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti perbedaan kodrati. Oleh karena itu, pembagian peran antara pria dan wanita dapat berbeda diantara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan pendidikan, teknologi, ekonomi dan lain-lainya. Dalam kenyataannya, ada pria yang mengambil pekerjaan urusan rumah tangga dan ada pula wanita yang mencari nafkah.

Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang, menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk di konsumsi atau diperdagangkan.Peran ini sering disebut dengan peran disektor publik.Peran reproduktif adalah peran yang dijalankan seseorang yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga.Peran ini juga disebut dengan peran di sektor domestik.

Peran sosial adalah peran yang dilaksanakan oleh seseorang untuk berpartisipasi didalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong.Menurut badan pemberdayaan masyarakat, perbedaan anatar gender dan jenis kelamin tidak dapat berubah contohnya alat kelamin laki-laki dan perempuan.Setiap masyarakat mengharapkan wanita dan pria untuk berfikir, berperasaan dan bertindak dengan pola-pola tertentu.Contohnya, wanita diharapkan untuk menyiapkan masakan, merawat anak-anak dan suami.Sedangkan pria bertugas memberikan kesejahteraan bagi keluarga di masa tua dan melindungi keluarga dari ancaman.Gender dan kegiatan yang dihubungkan dengan jenis kelamin tersebut. Peran gender bisa tidak sama di dalam suatu masyarakat, tergantung pada tingkat pendidikan, suku dan umurnya, contohnya didalam suatu masyarakat wanita ada yang menjadi pembantu rumah tangga.

1. **BENTUK-BENTUK KETIDAK ADILAN GENDER**
2. Diskriminasi Gender

Adalah ketidakadilan gender yang merupakan akibat dari adanya sistem (struktur) sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) menjadi korban. Contohnya terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk dan cara yang menimpa kedua belah pihak, walaupun dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak .

1. Marginalisasi (peminggiran)

Peminggiran banyak terjadi dalam hal ekonomi.Misalnya banyak perempuan hanya mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu bagus, baik dari segi gaji, jaminan kerja maupun status dari pekerjaan yang didapatkan.Hal ini terjadi karena sangat sedikit perempuan yang mendapatkan peluang pendidikan.

1. Peminggiran dapat terjadi dirumah,tempat kerja, masyarakat, bahkan oleh Negara yang bersumber dari keyakinan, tradisi atau kebiasaan maupun asumsi-asumsi pengetahuan.
2. Violence (kekerasan)

Serangan fisik dan psikis.Perempuan pihak paling rentan mengalami kekerasan, dimana hal tersebut terkait dengan marginalisasi.Perkosaan, pelecehan seksual atau perampokan contoh kekerasan yang paling banyak dialami perempuan.

1. Beban kerja berlebihan

Tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus misalnya seorang perempuan selain melayani suami (seks), hamil, melahirkan, menyusui juga harus menjaga rumah. Disamping itu, kadang ia juga harus ikut untuk mencari nafkah dimana hal tersebut tidak menghilangkan tugas dan tanggung jawab.

Gender dalam kesehatan reproduksi perempuan yaitu adanya kesenjangan antara kondisi yang di cita-citakan (normatif) dengan kondisi sebagaimana adanya (objektif).Isu-isu gender dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi terdapat dalam kasus-kasus di Keluarga Berencana, Kesehatan reproduksi remaja dan kesehatan reproduksi. Kesenjangan gender dalam kesehatan reproduksi seringkali menjadikan perempuan sebagai korban, karena sebagian masalah kesehatan reproduksi dikaitan dengan perempuan. Sedangkan partisipasi dan motivasi dari laki-laki saat ini sangatlah kurang untuk mencapai kesetaraan gender dalam kesehatan reproduksi, masyarakat harus diberikan pemahaman yang benar agar bisa lebih menerima dalam hal ini adalah penggunaan alat kontrasepsi. Seperti diketahui selama ini ada anggapan bahwa KB adalah identik dengan urusan perempuan.Hal ini juga menunjukkan adanya budaya kuasa dalam pengambilan keputusan untuk ber-KB.

Pelaksanaan program KB yang sasarannya cenderung diarahkan kepada kaum perempuan.

1. Terbatasnya tempat pelayanan KB pria.
2. Rendahnya pengetahuan pria tentang KB.
3. Terbatasnya informasi KB bagi pria serta informasi tentang hak reproduksi bagi pria/suami dan perempuan/istri.
4. Sangat terbatasnya jenis kontrasepsi pria. Kurang minatnya penyediaan layanan KB pria.

Infertilitas adalah suatu keadaan dimana pasangan yang telah menikah dan ingin punya anak tetapi tidak dapat mewujudkannya karena ada masalah kesehatan reproduksi, baik pada suami ataupun istri. Informasi menunjukkan penyebab infertilitas adalah 40% pria, 40% wanita dan 20% keduanya.

Kesehatan reproduksi remaja banyak orang dewasa dan tokoh pemuda tidak siap membantu remaja menghadapi pubertas, akibatnya remaja tidak memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi perubahan, gejolak dan masalah yang sering timbul di remaja.Hal ini dapat menyebabkan remaja sering terjebak dalam masalah fisik, psikologis dan emosional yang kadang-kadang sering merugikan seperti sters, depresi dan penyakit infeksi menular seksual. Sedangkan BKKBN menggunakan batasan usia remaja 10-24 tahun. Hal-hal yang sering dianggap sebagai isu gender sebagai berikut :

1. Ketidakadilan dalam membagi tanggung jawab
2. Ketidakadilan dalam aspek hukum
3. **KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DIANGGAP PENTING KARENA BEBERAPA HAL SEBAGAI BERIKUT :**
4. Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi
5. Mempersiapkan remaja menghadapi dan melewati masa pubertas yang seringkali cukup berat.
6. Melindungi anak dan remaja dari berbagai kesehatan reproduksi seperti IMS, HIV AIDS serta KTD.

Adapun kerangka analisis “Relasasi sosial” yang awalnya dikemukakan oleh Naila Kabeer yang sebelumnya adalah pengajar pada Institute of Development Studies, Sussex, UK.

 Tujuan dari kerangka ini adalah untuk:

* Menganalisis ketimpangan gender yang ada di dalam distribusi sumber daya, tanggung jawab dan kekuasaan.
* Menganalisis relasi antara orang, relasi mereka dengan sumber daya, aktifitas dan bagaimana posisi mereka melailui lensa kelembagaan.
* Menekankan kesejahteraan manusia (human well-being) sebagai tujuan utama dalam pembangunan

Kerangka ini didasarkan pada ide bahwa tujuan pembangunan adalah pada kesejahteraan manusia (human well-being), yang terdiri atas survival, security dan otonomi. Produksi dilihat bukan hanya relasinya terhadap pasar, tetapi juga reproduksi tenaga kerja, kegiatan subsistent, dan kepedulian lingkungan hidup. Kemiskinan dilihat sebagai relasi social yang tidak seimbang, yang dihasilkan oleh ketidak seimbangan distrubusi sumber daya, klaim, dan tanggun jawab.  Relasi gender adalah salah satu tipe relasi social.*Relasi social bukanlah sesuatu yang kaku dan kekal.*Mereka dapat dan berubah melalui faktor-faktor seperti perubahan makro atau agen manusia.Relasi social termasuk sumber daya yang dimiliki orang.Perempuan miskin kerap dikeluarkan dari akses dan kempemilikan atas sumber daya dan bergantung pada hubungan patron dan ketergantungan.

Pembangunan dapat menolong si miskin untuk membangun solidaritas, reciprocity and otomomi dalam akses terhadap sumber daya
Kelembagaaan menjamin produksi, memperkuat dan reproduksi relasi social, dank arena itu perbedaan social dan kesenjangan. Ketimpangan gender di reproduksi bukan hanay di level KK, tapi melalui sekelompok kelembaggaan termasuk komunitas internasional, negara dan pasar. Kelembagaan didefinisikan sebagai kerangka yang nyata atas aturan main organsasi sebagai bentuk structural khusus.Oleh karena itu analisis gender mengandung pengertian atau pemahaman untuk melihat pada bagaimana kelembagaan menciptakan dan mereproduksi ketidak seimbangan dan ketimpangan. Ada empat ranah kelembaggan utama yakni negara, pasar, komunitas dan keluarga.

|  |  |
| --- | --- |
| **Ranah Kelembagaan**  | **Bentuk organisasi/struktur**  |
| Negara | Lembaga hukum, administrasi, militer, GAM dsb  |
| Pasar | Perusaan, tukang kredit, industri pertanian, multi nasionanl dsb., |
| Komunitas | Lembaga nonformal gampong, organisasi desa, PKK, jaringan informal, relasi *patron-client*, NGOs, panglima Laot dsb.  |
| Keluarga-kekerabatan | Rumah tangga, garis keturunan, keluarga household, extended families, lineage groupings |

Lima dimensi relasi social kelembagaan yang relevan dengan gender analisis:

* *Aturan (Rules)*, atau bagaimana aturan main yang terjadi; apakah memperkuat atau menghambat? Aturan tertulis atau tidak (informal)
* *Aktifitas (Activities)*, yakni siapa melakukan apa, siapa mendapatkan apa, siapa berhak mengklaim atas apa. Aktifitas bisa saja yang bersifat produktif, regulative, dan distributive.
* *Sumber daya*, yakni yang yang digunakan, apa yang diproduksikan, termasuk input sdm (tenaga kerja, pendidikan),  material (pangan, capital aset, dan sebagainya), ataupun yang tidak kelihatan seperti kehendak baik, informasi dan jaringan.
* Orang *(People)*, yakni siapa yang terlibat, siapa yang pergi, siapa melakukan apa? Kelembagaan relative selektif dalam masukan atau mengeluarkan orang, menugaskan mereka pada sumber daya dan tanggung jawab, memposisikan mereka dalam hierarkis dsb.
* *Kekuatan (Power)*, yakni siapa mengontrol, memutuskan dan kepentingan siapa yang dilayani.

Naila Kabeer mengkalsifikasikan kebijakan pembangunan sebagai berikut:
Gender-blind (Buta gender)

* Tidak membedakan perbedaan perempuan dan laki-laki
* Terjebak ‘built in”
* Cenderung mengeluarkan perempuan

Sadar gender (Gender-aware)

* Mengenali perbedaan antara prioritas dan kebutuhan perempuan dan laki-laki

Kebijakan sensitive gender ada tiga jenis:

|  |  |
| --- | --- |
| gender-neutral |      dalam terang perbedaan gender, targeting layanan kebutuhan praktis perempuan  dan laki-laki       Bekerja dalam kondisi yang ada untuk pembagian kerja atas sumber daya dan tanggung jawab berbasi gender   |
| gender-specific |      dalam terang perbedaan gender, merespon kebutuhan praktis perempuan dan laki-laki secara spesifik       Bekerja dalam kondisi yang ada untuk pembagian kerja atas sumber daya dan tanggung jawab berbasis gender   |
| gender redistributive |       Dimaksudkan untuk transformasi relasi gender yang ada untuk menciptakan keseimbagan relasi.        Menargetkan secara spesifik perempuan dan laki-laki       Bekerja untuk kebutuhan praktis gender secara transformative       Bekerja untuk kebutuhan strategis gender   |